

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memainkan peran penting dalam membangun landasan kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak usia dini di Indonesia. Kesiapan seorang anak untuk memasuki dunia pendidikan merupakan proses yang signifikan yang melibatkan anak itu sendiri dan variabel eksternal yang memengaruhi proses tersebut. Di tengah dinamika pendidikan saat ini, perdebatan mengenai kesiapan sekolah masih menjadi isu yang penting dan relevan. Persiapan seorang anak untuk memasuki lingkungan pendidikan formal berkaitan erat dengan proses adaptasi peserta didik dalam transisi dari tahap prasekolah menuju lingkungan pendidikan yang lebih terstruktur. Ohle dan Harvey (2019) menyatakan bahwa kesiapan sekolah melibatkan lebih dari sekedar anak-anak, tetapi kesiapan sekolah melibatkan anak-anak, keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Kesiapan sekolah anak usia dini dapat berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Namun, kesiapan ini dapat dilihat dari matangnya berbagai aspek perkembangan, seperti fisik, motorik, kognitif, sosial, dan emosional. Perkembangan yang berbeda-beda pada setiap anak ini akan secara langsung mempengaruhi kemampuan mereka dalam proses pembelajaran serta penyesuaian diri di lingkungan sekolah (Pratiwi, 2018).

Kesiapan sekolah peserta didik merupakan aspek kritis yang tidak boleh diabaikan oleh para guru sekolah dasar pada tahap awal pendidikan formal. Kesiapan bersekolah, dalam buku Pedoman Kesiapan Bersekolah yang disusun Direktorat PAUD tahun 2020, didefinisikan sebagai kemampuan anak dalam mengelola dirinya dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sosial-emosional, yang merupakan hasil interaksi anak secara terus menerus dengan berbagai pengalaman di lingkungan anak tumbuh dan berkembang sehingga dapat beradaptasi dengan tantangan belajar di jenjang berikutnya. Neaum (2016) menekankan pentingnya proses kesiapan sekolah bagi peserta didik sebagai salah satu fase penting bagi peserta didik untuk beradaptasi. Konsep kesiapan sekolah

memiliki dampak yang signifikan dalam membangun kesiapan anak. Adanya fase transisi di kesiapan sekolah menjadi tolak ukur yang cukup signifikan dalam proses tercapainya target Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, yang bertujuan untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Dalam rangka mempercepat terjadinya titik temu transisi pendidikan dari PAUD ke SD agar berjalan baik dan lancar, maka ada dua hal yang perlu dijadikan acuan: 1) Adanya keterpaduan kurikulum PAUD dan SD kelas rendah. 2) Kesepakatan yang dihasilkan dalam Forum Komunikasi Guru PAUD dan SD kelas rendah.

Transisi dari pendidikan awal ke sekolah dasar berpengaruh besar pada perkembangan anak-anak (Prior et al., 2011). Urgensi ini selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Nomor 4.2 (SDG) menekankan agar semua anak baik laki-laki maupun perempuan perlu mendapatkan layanan pendidikan satu tahun praSD melalui pembelajaran yang berkualitas agar peserta didik siap melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Fase ini adalah tahap penting dalam kesiapan sekolah, saat anak memasuki lingkungan sekolah yang lebih terstruktur dan memiliki tuntutan yang berbeda dari pengalaman pendidikan sebelumnya.

Kesiapan sekolah mencakup sejumlah faktor yang saling terkait yang memengaruhi bagaimana seorang anak dapat berhasil mengatasi tantangan-tantangan baru yang muncul selama masa transisi ini. Hasil penelitian Rouse et al., (2023) menyebutkan bahwa perpindahan ini tidak hanya melibatkan perubahan fisik dari tempat belajar, tetapi juga mempengaruhi aspek-aspek psikologis, sosial, dan emosional anak. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa transisi sekolah sangat berkaitan erat dengan kesiapan sekolah anak untuk menjamin sustainabilitas tumbuh kembang anak kedepan. Teori Bio-ekologi dari Bronfenbrenner, menyatakan bahwa transisi ke sekolah merupakan peristiwa yang berkelanjutan, melibatkan perubahan lingkungan serta membutuhkan penyesuaian secara kognitif, sosial dan emosional (Vogler et al., 2008).

Kesiapan sekolah bukan hanya tentang kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini juga mencakup aspek-aspek sosial dan emosional, seperti kemampuan berinteraksi dengan teman-teman sekelas,

kemandirian, dan kemampuan mengatasi tantangan. Harapan dan disiplin guru cenderung lebih tinggi terhadap kemampuan akademik peserta didik. Hal ini dapat menciptakan tekanan yang berlebihan pada anak-anak yang baru saja memasuki sekolah dasar.

Faktanya, dinamika persiapan sekolah anak di Indonesia sangat kompleks. Proses kesiapan anak masih dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk perbedaan tingkat sosial-ekonomi, kesenjangan akses pendidikan diantara wilayah secara geografis, dan kurangnya perhatian terhadap semua aspek kesiapan anak secara holistik. Faktor yang tidak seharusnya difokuskan justru akan menggeser esensi pendidikan itu sendiri, seperti halnya pendidikan yang berprinsip keadilan diseluruh wilayah Indonesia sesuai UUD 1945 Pasal 28 C. Satuan PAUD merupakan representasi dari masyarakat yang beragam baik dari aspek strata sosial-ekonomi, budaya, etnis, agama, kondisi fisik maupun mental. Untuk mengakomodasi keberagaman itu, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan secara inklusif untuk memberi dasar terbentuknya sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan.

Disisi lain penambahan faktor diluar yang telah ditargetkan oleh Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD diatas, tidak terpenuhinya faktor kesiapan sosial, emosional, atau fisik anak-anak dapat memicu ketidakseimbangan dalam tumbuh kembang anak. Peran pendidik sekolah dasar awal menjadi sangat signifikan dalam memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak-anak (Correia & Marques, 2016; Sudarsana, 2018). Guru sekolah dasar awal tidak hanya memiliki peran sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemangku kepentingan utama dalam pendidikan awal (Lewit & Baker, 1995; Neaum, 2016). Guru sekolah dasar awal memiliki kompetensi dan tanggung jawab penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk melakukan transisi yang sukses ke dunia pendidikan formal. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 butir 10). Kompetensi Inti Guru SD meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan

(Permendiknas No.16/2007 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi Guru). Kompetensi pedagogik meliputi: (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Dalam hal ini, kompetensi pedagogik guru sekolah dasar awal menjadi sangat penting karena memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan keseluruhan peserta didik.

Menurut Susanti dkk (2024) Persepsi adalah pandangan atau pemahaman guru mengenai hal-hal yang diperlukan agar anak dianggap siap memasuki sekolah dasar, yang didasarkan pada pengalaman dan observasi mereka terhadap perkembangan anak-anak di lingkungan pendidikan. Persepsi mencerminkan pandangan guru terhadap berbagai aspek yang memengaruhi kualitas pendidikan, termasuk sumber daya pendidikan, lingkungan belajar, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat lokal. Dockett dan Perry (2020) menekankan pentingnya memperhatikan pandangan yang berbeda dari orangtua, guru, dan anak-anak tentang kesiapan sekolah. Untuk membuat transisi yang efektif, diperlukan kemitraan yang kuat di antara ketiganya.

Persepsi guru sekolah dasar awal dapat mempengaruhi kesiapan sekolah anak, bagaimana guru tersebut melihat kesiapan sekolah anak Taman Kanak-kanak untuk memasuki pendidikan sekolah dasar. Persepsi guru merujuk pada cara guru memahami dan menafsirkan lingkungan sekolah. Dalam prosesnya mencakup pengindraan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna. Namun, perlu dicatat bahwa persepsi bukanlah refleksi objektif dari realitas, melainkan interpretasi subjektif yang dipengaruhi oleh faktor seperti pengalaman, budaya, nilai-nilai, dan kondisi emosional. Oleh karena itu, dua individu yang mengalami situasi yang sama dapat memiliki persepsi yang berbeda disebabkan latar belakang dan sudut pandang yang berbeda (Jayanti & Arista, 2019).

Permasalahan terkait persepsi dan guru sekolah dasar awal mengenai kesiapan sekolah ini. Pertama, berdasarkan hasil wawancara, guru menceritakan pengalamannya dalam menghadapi kesiapan sekolah peserta didik bahwa guru menghadapi variasi dalam tingkat kesiapan sekolah peserta didik ketika memulai

sekolah dasar. Beberapa anak memiliki dasar pengetahuan akademik yang kuat, sementara yang lain belum mengembangkan keterampilan yang lebih maju. Guru mencatat bahwa anak-anak yang telah mengikuti Taman Kanak-Kanak (TK) cenderung memiliki kemampuan akademik yang lebih matang dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti TK. Sebagai respons terhadap perbedaan ini, guru tersebut menjelaskan bahwa guru fokus pada mengajar dan memberikan dorongan ekstra akademik bagi anak-anak yang masuk ke sekolah dasar tanpa latar belakang pendidikan formal di TK.

Kedua, guru memandang kemampuan akademik sebagai salah satu elemen kesiapan sekolah peserta didik di kelas awal, seperti bisa membaca, menulis dan berhitung tanpa fokus dengan aspek perkembangan anak yang lain selama transisi (Mardiah, Wawancara, 22 Agustus 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penekanan pada aspek-aspek akademik menjadi fokus utama dalam persepsi kesiapan sekolah menurut guru-guru pada tahap awal pendidikan. Lebih lanjut, sehubungan dengan lokasi sekolah dasar di daerah pedesaan, penting untuk dicatat bahwa konsep Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) belum sepenuhnya diimplementasikan, yang dapat berdampak pada kurangnya dukungan untuk mendukung transisi yang lancar bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali secara mendalam bagaimana pandangan dan harapan guru terhadap keterampilan dan harapan yang dimiliki mempengaruhi pendekatan guru dalam memberikan dukungan dan pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan bagi peserta didik dengan berbagai tingkat kesiapan. Pendekatan holistik dalam program transisi perlu dipertimbangkan. Fokus yang berlebihan pada aspek akademik saja tidak selalu sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Sebaliknya, perlu mempertimbangkan kesejahteraan anak secara menyeluruh, termasuk aspek sosial, emosional, kesehatan fisik, dan keterampilan bahasa serta kognitif (Fridani, 2020; Stillerova et al., 2021)

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, kesiapan sekolah peserta didik di Kabupaten Tapanuli Selatan menjadi fokus sentral. Ini memiliki dampak signifikan pada pengalaman belajar dan perkembangan sosial-emosional anak (Fridani, 2020). Secara empiris, kompetensi guru sekolah dasar awal bervariasi di Indonesia. Sekitar 70% Guru Sekolah Dasar awal di Pulau Jawa menunjukkan tingkat kesiapan yang

lebih tinggi, sementara di wilayah 3T, hanya sekitar 45% guru yang memiliki tingkat kesiapan yang tinggi (Hidayah & Kadarwati, 2021; Satriana et al., 2022). Hal ini juga ditemukan di Kabupaten Tapanuli Selatan.

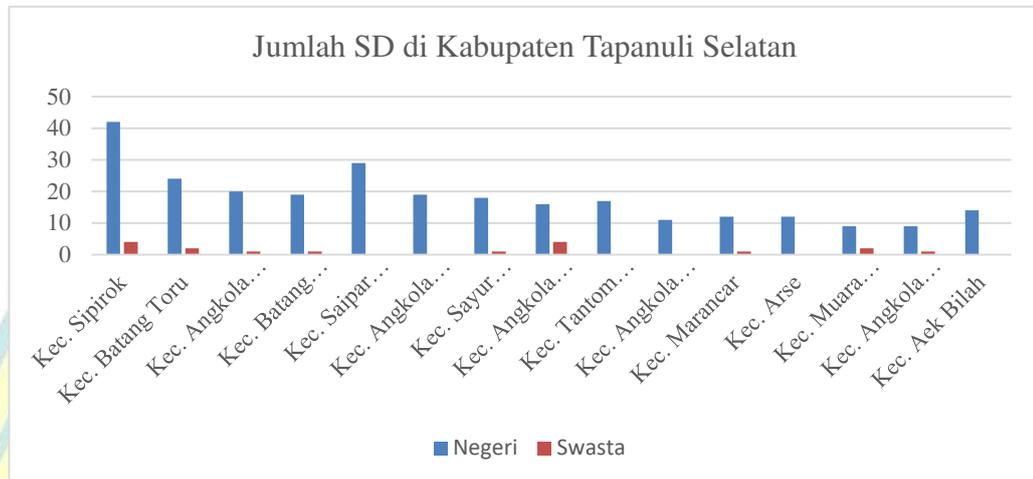
Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sufiati dan Afifah, (2019) menunjukkan bahwa 40% guru sekolah dasar awal memiliki perspektif dan ekspektasi positif terhadap kesiapan sekolah. Kondisi ini mendorong guru untuk mencari informasi dan mengikuti pelatihan kurikulum. Guru yang merasa persiapannya memadai lebih termotivasi, bersemangat, dan inovatif dalam mengajar. Sebaliknya, persepsi negatif dapat memengaruhi motivasi dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru sekolah dasar awal dalam membentuk persepsi sangat penting dan berdampak pada pengalaman belajar anak-anak.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Fridani (2020) yang berjudul *First Grade Teachers Expectations of Childrens's Skills in Transition to Primary School* menunjukkan bahwa ekspektasi kompetensi dan pembelajaran anak ditahun pertama sekolah dasar memiliki tingkat variasi yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan variasi ekspektasi ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan akademik dan sosial anak-anak ditahap tersebut. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam mengidentifikasi dan merespons ekspektasi kompetensi individu anak, yang dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik.

Selanjutnya hasil penelitian Fridani, (2018) menyoroti pentingnya merevisi konsep dan implementasi kesiapan sekolah serta proses transisi yang sesuai dengan konteks Indonesia. Pemahaman ini harus mencerminkan nilai dan keyakinan para pendidik tentang perkembangan dan pembelajaran anak-anak Indonesia. Penekanannya tidak hanya pada kemampuan akademik anak-anak untuk diterima di sekolah dasar favorit, tetapi juga aspek-aspek yang lebih luas. Keterbatasan dalam pemahaman pandangan guru sekolah dasar awal terhadap anak-anak usia dini di Tapanuli Selatan merupakan masalah yang perlu diatasi. Penelitian ini berfokus tentang persepsi dan harapan guru sekolah dasar yang ada di Tapanuli Selatan. Peran guru dalam membangun fondasi pendidikan sangatlah vital, namun

pandangan guru sekolah dasar awal memiliki informasi terbatas tentang transisi anak-anak usia dini.

Di Tapanuli Selatan sendiri terdapat 288 Sekolah Dasar yang terdiri dari 271 sekolah negeri dan 17 sekolah swasta berikut datanya:



Gambar 1. 1 Jumlah SD di Kabupaten Tapanuli Selatan

Sumber: dapo.kemendikbud.go.id/sp/2/071000 (2023/2024)

Berdasarkan pada data tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa jumlah sekolah dasar negeri yang tersebar di Kabupaten Tapanuli Selatan tergolong banyak. Tetapi berkaitan dengan kesiapan sekolah, masih terdapat beberapa kekurangan yang ada. Seperti beberapa diantara guru yang mengajar adalah Sarjana tetapi tidak linear dengan studi yang diampu dan kurangnya pelatihan yang diberikan kepada guru-guru serta penekanan akademik untuk anak dalam masa transisi. Maka dapat dikatakan bahwa kesiapan sekolah di Kabupaten Tapanuli Selatan sangat kurang.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mengisi kesenjangan dengan tujuan mendeskripsikan secara keseluruhan mengenai persepsi guru sekolah dasar awal mengenai kesiapan sekolah peserta didik. Sampai saat ini, penelitian yang secara khusus menyelidiki persepsi guru sekolah dasar awal mengenai kesiapan sekolah peserta didik di Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan masih belum ada. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian terkait "Persepsi Guru Sekolah Dasar Awal Mengenai Kesiapan Sekolah Peserta didik di Kabupaten Tapanuli Selatan".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Guru cenderung lebih memperhatikan kemampuan akademik daripada perkembangan lainnya seperti aspek emosional, sosial, fisik, motorik, dan bahasa. Ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pendekatan pendidikan yang seharusnya mencakup semua aspek perkembangan anak.
2. Guru mungkin memiliki pandangan subjektif bahwa anak-anak yang telah mengikuti TK lebih pintar secara akademik. Peserta didik yang tidak mengikuti TK kemudian didorong secara ekstra untuk mengejar atau menyamai kemampuan akademik Peserta didik yang telah mengikuti TK.
3. Sehubungan dengan lokasi sekolah dasar di daerah pedesaan, konsep Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) belum sepenuhnya diimplementasikan untuk mendukung transisi yang lancar bagi peserta didik.
4. Beberapa guru memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan bidang studi yang diampu.
5. Pelatihan yang disediakan kepada guru-guru SD mengenai kesiapan sekolah sangat terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada metode survei mengenai persepsi guru sekolah dasar awal mengenai kesiapan sekolah peserta didik di Sekolah Dasar Negeri di Tapanuli Selatan, khususnya dalam konteks transisi dari prasekolah ke sekolah dasar. Responden utama dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 sekolah dasar dan guru yang pernah mengajar di kelas 1 SD. Pemilihan kedua kelompok guru tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik mengatasi transisi dari prasekolah ke sekolah dasar.

Penelitian ini hanya dibatasi kepada Guru Sekolah Dasar Negeri Awal kelas 1 yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan terkhususnya pada 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Batang Angkola, Kecamatan Sayur Matinggi dan Kecamatan Angkola Muaratais. Dalam melakukan penelitian, maka metode yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara dengan berdasarkan pada beberapa indikator/aspek yang

digunakan dibatasi hanya pada 1) aspek kesiapan sekolah terdiri dari beberapa indikator, yaitu: a) kesehatan fisik dan perkembangan motorik b) kemampuan sosial-emosional c) kemampuan kognitif dan pengetahuan umum d) perkembangan bahasa dan kemampuan berkomunikasi e) motivasi dan sikap belajar dan aspek persepsi terdiri dari beberapa indikator yaitu: a) kognitif b) afektif c) konatif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah:

1. Bagaimana gambaran persepsi guru sekolah dasar awal mengenai kesiapan sekolah peserta didik sekolah dasar awal di Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi persepsi guru sekolah dasar awal mengenai kesiapan sekolah peserta didik di Kabupaten Tapanuli Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, pembatasan masalah dan perumusan masalah yang dikembangkan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis gambaran persepsi guru sekolah dasar awal mengenai kesiapan sekolah peserta didik sekolah dasar awal di Kabupaten Tapanuli Selatan
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi guru sekolah dasar awal mengenai kesiapan sekolah peserta didik di Kabupaten Tapanuli Selatan

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, Adapun manfaat yang dapat dipaparkan, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan berkontribusi pada literatur akademik dalam bidang pendidikan, khususnya dalam memperluas pemahaman tentang persepsi guru terhadap kesiapan sekolah peserta didik. Penelitian ini akan mengisi celah pengetahuan yang ada dalam literatur saat ini. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan konsep yang lebih kuat tentang kesiapan sekolah peserta didik, khususnya dalam konteks wilayah Tapanuli Selatan. Ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam merumuskan kerangka konseptual yang lebih komprehensif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesiapan sekolah peserta didik, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan tingkat kesiapan anak, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- b. Bagi orangtua, dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan sekolah dalam memastikan anak-anak mendapatkan dukungan yang sesuai dengan tingkat kesiapan sekolah.

G. *State of The Art*

Start of the art penelitian ini memperkaya pembahasan penelitian serta yang membedakannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini disertakan jurnal penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan konsep persepsi guru mengenai kesiapan sekolah. Pertama, Hasil Penelitian Jiang dkk. (2022) menunjukkan bahwa kebijakan transisi dari pendidikan anak usia dini (ECE) ke sekolah dasar (PS) di Tiongkok menghadapi sejumlah tantangan yang meliputi pembatasan bawaan dalam kebijakan, kurangnya organisasi yang efektif dalam implementasi kebijakan, konflik kepentingan di antara pemangku kepentingan, dan kehilangan sumber daya manusia dan keuangan. Temuan penelitian ini bisa menjadi dasar penguat isu-isu tentang transisi sekolah anak. Persepsi guru tentang transisi dari PAUD ke SD dapat dipengaruhi oleh konsep transisi yang tidak ilmiah, yang mungkin tidak memadai untuk mengatasi berbagai masalah praktis yang dihadapi selama transisi.

Kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh Stillerova et al., (2021) menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kesiapan anak-anak memasuki Taman Kanak-Kanak (TK) di Slovakia, menunjukkan bahwa guru-guru TK di Slovakia umumnya melihat mayoritas peserta didik sudah siap untuk memulai tahun ajaran di TK. Namun, banyak anak juga dianggap mengalami kesulitan dengan keterampilan sosial-emosional dan akademik. Lebih lanjut, guru-guru TK di Slovakia menempatkan nilai yang lebih tinggi pada keterampilan sosial-emosional daripada keterampilan akademik. Penelitian ini juga menyoroti faktor-faktor seperti lingkungan keluarga yang mendukung, program pendidikan TK berkualitas, dan pelatihan guru yang memadai berdampak positif pada kesiapan sekolah anak-anak.

Hasil ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan pendidikan usia dini di Slovakia dan negara-negara sejenis.

Ketiga, hasil penelitian Fridani, (2020) menunjukkan bahwa guru-guru sekolah dasar di Indonesia memiliki ekspektasi tinggi terhadap anak-anak yang memasuki sekolah dasar, dimana guru mengharapkan anak-anak sudah memiliki kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang besar dan memenuhi persyaratan kurikulum, yang dapat mempengaruhi dukungan guru terhadap transisi anak-anak ke sekolah. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk mendukung pengembangan profesional guru agar dapat lebih baik memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam dan memastikan transisi yang lancar bagi anak-anak ke lingkungan sekolah dasar. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting tentang pendidikan anak di tahun pertama sekolah dasar di Indonesia.

Keempat, hasil penelitian perihal eksplorasi yang dilakukan oleh Goldschmidt & Pedro, (2020) mengungkapkan bahwa mayoritas guru prasekolah di Afrika Selatan menganggap pendidikan prasekolah berperan penting dalam persiapan anak-anak untuk pendidikan dasar. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang menekankan pengembangan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional dalam prasekolah. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru prasekolah terkait dengan ketersediaan sumber daya dan pelatihan. Hal ini memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan kualitas pendidikan prasekolah di Afrika Selatan, dengan fokus pada dukungan bagi guru dan perkembangan anak-anak.

Terakhir, Rouse et al., (2023) menjelaskan bahwa pendidik memiliki pandangan positif terhadap kolaborasi lintas sektor dalam pendidikan awal. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidik melihat manfaat besar dalam mengintegrasikan pengalaman dan pengetahuan dari berbagai sektor, seperti pendidikan formal, non-formal, dan komunitas, untuk memperkaya pengalaman belajar anak-anak. Pendidik percaya bahwa pendekatan lintas sektor dapat meningkatkan kualitas pendidikan awal, mendorong inklusi, dan mengatasi tantangan yang kompleks dalam memberikan layanan pendidikan yang holistik. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan dan dukungan bagi

pendidik dalam menerapkan pendekatan lintas sektor secara efektif. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana meningkatkan kerja sama antar-sektor dalam pendidikan awal untuk kepentingan perkembangan anak-anak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terlihat adanya perkembangan konseptual yang signifikan dalam pemahaman persepsi serta harapan guru kelas 1 awal terhadap kesiapan sekolah peserta didik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mencakup aspek-aspek umum kesiapan sekolah, penelitian ini memusatkan perhatiannya secara eksklusif pada persepsi dan harapan guru kelas 1 awal, memberikan sumbangan yang substansial dalam domain pengetahuan ini. Ditengah banyaknya penelitian yang lebih umum, penelitian ini menonjol karena fokusnya yang lebih spesifik pada persepsi serta harapan guru kelas 1 awal, yang dieksplorasi menggunakan pendekatan campuran survei kualitatif (mix-method) untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Adapun penelitian sejenis yang ada yaitu penelitian yang menggunakan variabel yang berbeda, wilayah kajian yang berbeda, dan metodologi penelitian yang berbeda pula. Penelitian ini menunjukkan keunggulan serta inovasi dalam penelitian mengenai kesiapan sekolah peserta didik pada konteks ini.

Dalam perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti aspek-aspek lain dari kesiapan sekolah, penelitian ini mencolok karena fokusnya yang lebih tajam pada persepsi guru kelas 1 awal. Dengan pendekatan yang lebih rinci ini, penelitian ini memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam memperkaya pemahaman kita tentang kesiapan sekolah peserta didik pada tahap awal pendidikan. Lebih dari itu, penelitian ini membuka pintu bagi wawasan yang lebih dalam mengenai peran guru dalam mendukung transisi dari prasekolah ke sekolah dasar. Perbedaan utama terletak pada pendekatan yang diambil oleh penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggabungkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang persepsi guru kelas 1 awal mengenai kesiapan sekolah peserta didik. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini mengedepankan pendekatan holistik yang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.